

Strategi kesantunan bahasa dalam rapat Mendikbudristek Nadiem Makarim & Komisi X DPR RI Bahas Isu Pendidikan Terkini 5 Juni 2024

Anastasya M. Manurung¹, Anggia Puteri², Artha Situmorang³, Elrita Br Nduru⁴, Febrina Dwita Akwila L. Tobing⁵, Ilham Ganda Munthe⁶, Mazidah Zahra Ramadani Limbong⁷, Rini Rohani Oppusunggu⁸, Saneta Sinurat⁹, Stepen Monang Bastian Nainggolan¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
e-mail: anastasyamanurung70@gmail.com¹, anggia@unimed.ac.id², arthasitumora@gmail.com³, elritabrnduru@gmail.com⁴, fdwiakwila10@gmail.com⁵, ilham.gandamunthe@gmail.com⁶, mazidahzahraramadanilimbong@gmail.com⁷, rinirohani57@gmail.com⁸, Sanetaarmy@gmail.com⁹, Stevennainggolan96@gmail.com¹⁰

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi kesantunan berbahasa dalam rapat kerja antara Mendikbudristek Nadiem Makarim dan Komisi X DPR terkait isu pendidikan terkini. Menggunakan teori Brown dan Levinson, penelitian ini mengkaji penerapan strategi kesantunan dalam interaksi formal. Metode analisis wacana kualitatif diterapkan pada data dari transkrip rapat. Hasilnya menunjukkan penggunaan strategi kesantunan positif untuk membangun solidaritas, sementara kesantunan negatif digunakan untuk menjaga formalitas dan kehati-hatian dalam diskusi kritis. Temuan ini menyoroti pentingnya kesantunan dalam menjaga keharmonisan komunikasi di forum formal.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Strategi Kesantunan, Analisis Wacana, Rapat Kerja*

Abstract

This research analyzes language politeness strategies in working meetings between Minister of Education and Culture Nadiem Makarim and Commission X DPR regarding current education issues. Using Brown and Levinson's theory, this research examines the application of politeness strategies in formal interactions. The qualitative discourse analysis method was applied to data from meeting transcripts. The results show the use of positive politeness strategies to build solidarity, while negative politeness is used to maintain formality and caution in critical discussions. These findings highlight the importance of politeness in maintaining harmonious communication in formal forums.

Keywords: *Language Politeness, Politeness Strategies, Discourse Analysis, Work Meetings*

PENDAHULUAN

Strategi kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis, terutama dalam konteks formal seperti rapat. Dalam sebuah rapat, peserta dituntut untuk dapat menyampaikan pendapat, gagasan, atau kritik dengan cara yang sopan dan berterima, sehingga tidak menimbulkan konflik atau ketegangan antar peserta. Strategi kesantunan berbahasa ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan kata, intonasi, hingga bahasa tubuh yang digunakan selama berinteraksi.

Penerapan strategi kesantunan berbahasa dalam rapat tidak hanya bertujuan untuk menjaga hubungan baik antar peserta, tetapi juga untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan. Dengan menggunakan bahasa yang santun, peserta rapat dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk bertukar pikiran, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan bersama. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan tujuan rapat dan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan keharmonisan, penguasaan strategi kesantunan berbahasa menjadi semakin relevan. Peserta rapat perlu memahami dan menerapkan berbagai teknik kesantunan berbahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat, seperti penggunaan kata sapaan yang tepat, penggunaan bahasa tidak langsung untuk menyampaikan kritik, serta penghargaan terhadap hierarki dan senioritas.

Menurut teori kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987), konsep muka mengacu pada "citra diri" atau rasa saling menghargai mitra tutur. Oleh sebab itu, untuk menjaga citra diri, diperlukan strategi bertutur yang santun dalam bertanya agar jawaban yang didapat dari mitra tutur sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur. Idealnya, dalam melakukan tindak tutur, seseorang harus berbicara dengan santun. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh sejumlah peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014) di Thailand mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanya dengan santun cenderung akan mendapat jawaban yang santun pula.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena kesantunan berbahasa yang terjadi dalam rapat kerja antara Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim dan Komisi X DPR RI pada 11 September 2024. Fokus penelitian adalah pada analisis tuturan dalam komunikasi resmi, terutama terkait diskusi formal, kritik, apresiasi, serta puisi perpisahan yang dibacakan dalam rapat tersebut. Teori kesantunan berbahasa yang digunakan adalah teori menurut Sumarsono (2009), yang menekankan bahwa kesantunan berbahasa mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia, tidak hanya terbatas pada tata bahasa dan diksi.

Selain itu, teori Chaer (2010) menyoroti bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan bergantung pada konteks budaya serta status sosial peserta komunikasi, di mana strategi kesantunan melibatkan penggunaan bahasa yang memperhatikan tingkat penghormatan dan sopan santun. Teori Sukarno (2015) menambahkan bahwa kesantunan dalam budaya Indonesia terkait erat dengan prinsip menjaga keharmonisan dan menghindari konflik, baik dalam bentuk penghormatan terhadap lawan bicara maupun dengan menjaga hubungan sosial.

Lebih lanjut, teori dari Wijana (2011) juga digunakan, yang menyoroti bahwa kesantunan berbahasa di Indonesia tidak hanya dipahami melalui penggunaan bahasa yang halus dan sopan, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti latar belakang budaya, situasi formal, dan hubungan sosial antar-pembicara. Wijana berpendapat bahwa dalam konteks komunikasi politik, seperti dalam rapat kerja ini, penggunaan bahasa santun juga menjadi sarana menjaga legitimasi politik dan sosial. Data penelitian terdiri dari data primer berupa transkrip rapat kerja, serta data sekunder dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan tema kesantunan berbahasa dan komunikasi politik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis wacana untuk memahami bentuk-bentuk kesantunan yang muncul dalam percakapan, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan transkrip percakapan serta media pemberitaan terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang berhubungan dengan strategi kesantunan dalam diskusi, baik apresiasi maupun kritik, serta interpretasi kualitatif yang menghubungkan hasil analisis dengan prinsip-prinsip kesantunan bahasa dalam konteks komunikasi formal dan politik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang penggunaan program makan gratis dan anggaran penambahan di bidang Pendidikan sejalan dengan tambahan program yang menjadi transisi Pendidikan serta tambahan anggaran 20% untuk biasa pendidikan beasiswa. RAPBN Pendidikan yang mengalami penurunan dari 97 triliun menjadi 83 triliun di tahun 2025. Banyak nya masalah Pendidikan di daerah-daerah harus adanya peningkatan implementasi penfifikan di dalam daerah-daerah terkait literasi dan diharapkan adanya muatan tambahan Bahasa daerah dalam sekolah dasar . menjaga masuknya buku-buku tentang LGBT yang harusnya tidak lolos pemeriksaan namun bisa tersebar

di lingkungan Pendidikan maka pengawasan buku sastra di dalam lingkungan Pendidikan betul-petul menjadi hal yang harus diawasi

Membahas guru honorer yang menunggu kepastian status yang banyak mengalami pungli jika meminta perpanjangan kontrak dan mengalami beberapa penurunan anggaran bagi KEMENDIKBUD yang dapat berdampak pada optimalisasi program yang akan dikerjakan atau di hujurkan. Membahas permasalahan penggunaan anggaran yang banyak persoalan untuk dialirkan ke daerah ,banyaknya Gedung sekolah yang dari 2001-2024 tidak terselesaikan maka kpk di minta untuk mengawasi secara benar terhadap anggaran Kemendikbud maka banyak alasan yang menjadikan anggaran yang di berikan pada kemendikbud dikurangi maka secara tegas KPK di minta untuk tegas memeriksa Kemendikbud jika tidak maka tidak aka nada penambahan bagi anggaran Kemendikbud.

Maka Kemendikbud harus memiliki data berapa jumlah sekolah yang rusak, berpotensi rusak,dan berapa yang di ajukan untuk diperbaiki serta berapa yang sudah di realisasikan selama tahun 2021- sekarang serta memerhatikan data guru honorer yang sudah mendapat SK untuk di perhatikan alur dana yang tersampaikan. Memperbaiki pelayanan Kemendikbud ke daerah-daerah kecil seperti pemberian izin untuk membangun fasilitas pendikan agar implementasi dan koordinasi antar pemerintah daerah dan Kemendikbud agar terbagun jalinan komunikasi yang baik.

Pada tanggal 11 September 2024, Mendikbud Ristek Nadiem Makarim menghadiri rapat kerja terakhir bersama Komisi X DPR untuk membahas isu-isu pendidikan terkini. Rapat ini merupakan kelanjutan dari serangkaian diskusi yang telah berlangsung sebelumnya, termasuk rapat kerja pada tanggal 13 Juni 2024, di mana Nadiem dan jajarannya telah membahas peningkatan anggaran pendidikan tahun 2025 sebesar Rp 83,187 triliun.

Peningkatan Anggaran Pendidikan

Pagu indikatif yang disetujui sebesar Rp 83,187 triliun merupakan kenaikan anggaran sebesar Rp 1,4 triliun dibandingkan tahun 2024. Namun, Nadiem mengungkapkan bahwa jumlah ini masih belum cukup untuk mengakomodasi semua kebutuhan kebijakan baru yang tercantum dalam Rancangan Teknokratik RPJMN 2025-2029. Oleh karena itu, Nadiem mengajukan tambahan anggaran sebesar Rp 25 triliun untuk program 2025.

Diskusi dan Kritikan

Dalam rapat kerja, Nadiem mengakui bahwa kementerian pendidikan telah menghadapi berbagai tantangan dan kritikan. Meskipun demikian, kritik dan masukan yang diterima telah membuat tim manajemen di Kemdikbudristek lebih baik dan tertantang untuk melayani konstituen di bidang pendidikan. Nadiem juga menyampaikan terima kasih kepada anggota Komisi X DPR atas dukungan mereka terhadap misi pendidikan dan program Merdeka Belajar.

Apresiasi Kinerja Nadiem

Anggota Komisi X DPR, Putra Nababan, memberikan apresiasi atas kinerja Nadiem selama lima tahun menjabat sebagai Mendikbudristek. Putra Nababan mengaku bangga bisa bekerja sama dengan Nadiem dan berharap Nadiem tetap memperjuangkan pendidikan meskipun sudah tidak lagi menjabat posisi tersebut. Nadiem sendiri mengucapkan terima kasih kepada jajaran Komisi X DPR atas dukungan mereka terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Puisi sebagai Perpisahan

Dalam suasana emosional, Nadiem membacakan puisi sebagai bentuk perpisahan. Ini menunjukkan bahwa rapat kerja ini bukan hanya tentang diskusi anggaran, tetapi juga tentang penghargaan dan pengakuan atas kontribusi Nadiem dalam dunia pendidikan.

Temuan Panja Pembiayaan Pendidikan

Panja Pembiayaan Pendidikan, yang dipimpin oleh Wakil Ketua Komisi X DPR RI Abdul Fikri Faqih, menemukan pembiaran pelanggaran berupa penyalahgunaan anggaran pendidikan untuk pendidikan kedinasan. Hal ini melanggar Pasal 49 ayat (1) UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Panja juga menilai bahwa penggunaan anggaran pendidikan masih sebatas memenuhi angka 20 persen, bukan substansi dasar untuk menjadikannya sebagai investasi negara untuk mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan analisis, beberapa poin dari rapat yang dijelaskan menunjukkan bahwa ada penggunaan bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian. Secara umum, berikut beberapa analisis dari segi kaidah kebahasaan Indonesia:

1. Kaidah Kebahasaan Formalitas

Mengingat ini adalah teks yang berkaitan dengan rapat resmi, penggunaan bahasa formal sudah terlihat dalam beberapa bagian, seperti penggunaan kata "Menteri Pendidikan", "RAPBN", dan "Komisi X DPR". Namun, terdapat beberapa kesalahan penulisan yang kurang sesuai dengan kaidah formal bahasa Indonesia.

2. Struktur Kalimat

Beberapa kalimat dalam teks terlalu panjang dan tidak dipecah menjadi kalimat-kalimat yang lebih sederhana, misalnya kalimat tentang "Membahas permasalahan penggunaan anggaran..." yang menjadi satu paragraf panjang. Hal ini dapat menyulitkan pemahaman bagi pembaca.

3. Pemilihan Diksi

Dalam beberapa bagian, ada penggunaan kata yang kurang tepat, seperti "memperhatikan data guru honorer yang sudah mendapat SK untuk di perhatikan alur dana". Di sini penggunaan kata "memperhatikan" dan "untuk di perhatikan" terlalu diulang-ulang, yang dapat memperlemah gaya penulisan.

Secara keseluruhan, isi rapat memang disampaikan dalam bahasa Indonesia, namun beberapa aspek tata bahasa, ejaan, dan pemilihan diksi masih memerlukan perbaikan agar lebih sesuai dengan kaidah kebahasaan formal yang berlaku. Perbaikan kalimat akan membuat isi rapat lebih mudah dipahami dan sesuai dengan standar bahasa resmi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dan sumber-sumber yang ikut serta dalam membantu pengerjaan jurnal ini.

SIMPULAN

Pada rapat kerja terakhir dengan Komisi X DPR, Nadiem Makarim membahas isu-isu pendidikan terkini, termasuk peningkatan anggaran pendidikan tahun 2025, meskipun ia menilai anggaran sebesar Rp 83,187 triliun masih kurang. Nadiem mengajukan tambahan Rp 25 triliun untuk mendukung program baru. Diskusi mencakup tantangan seperti penyalahgunaan anggaran, masalah guru honorer, dan ketidakseimbangan dalam infrastruktur pendidikan di daerah. Terkait kesantunan berbahasa, Nadiem menunjukkan sikap santun dalam menghadapi kritik, menerima masukan, serta mengapresiasi dukungan DPR. Ia mengekspresikan rasa terima kasih melalui puisi sebagai bentuk perpisahan. Dalam konteks politis ini, kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dialog yang positif meskipun terdapat kritikan tajam mengenai berbagai masalah pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Getkham, K. (2014). The Influence of Politeness Strategies on the Responses to Requests in Thai Culture. *International Journal of Language and Linguistics*, 2(3), 171-178.
- Puteri, A., & Wulandari. (2022). *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia Fokus Bertanya Secara Lisan dalam Webinar*. Pendekar: Journal of Character Education, 5(4), 12–17.
- Suryadi, E., & Kusmanto, H. (2020). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik*. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 122-135.
- Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. John Benjamins Publishing.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Blackwell Publishing.
- Sukarno. (2015). Kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 56-70.

Wijana, I. D. P. (2011). Dasar-dasar Pragmatik. Andi.